

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Resep adalah permintaan tertulis dalam bentuk kertas atau elektronik dari dokter, dokter gigi, atau dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan memberikan obat dan/atau alat kesehatan kepada pasien (Permenkes, 2016). Pelayanan peresepan dimulai dengan penerimaan, ketersediaan, dan pembuatan bahan medis, termasuk obat-obatan, alat kesehatan, dan formulasi, dengan informasi. Upaya sedang dilakukan untuk menghindari kesalahan dosis di semua tahap layanan peresepan. Resep adalah syarat utama kemampuan medis seorang dokter. Menulis resep berarti dokter telah menerapkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan di bidang farmakologi dan pengobatan kepada pasien (Jas, 2015). Resep juga salah satu sarana interaksi antara dokter dan dokter wajib untuk menguasai cara penulisan resep yang benar.

Peresepan yang benar-benar memiliki peran yang besar dalam terapi pengobatan. dan kesehatan pasien (Ansari dan Neupane, 2009). Oleh karena itu resep harus ditulis sesuai standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia untuk mencegah kesalahan komunikasi antara penulis resep (dokter) dengan pembaca resep (apoteker) agar dapat mengurangi risiko terjadinya kesalahan pengobatan yang dapat merugikan membahayakan.

Pada penelitian yang lain di salah satu rumah sakit pemerintahan di Yogyakarta, dari 229 resep ditemukan 226 resep kasus kesalahan pengobatan yang terjadi di instalasi rawat jalan rumah sakit tersebut. Dari 226 kasus kesalahan pengobatan; 99,12% nya adalah kasus yang terjadi pada tahap prescribing error dan 3,66% adalah kesalahan pada tahap dispensing (Perwitasari and Wahyuningsih, 2010). Kesalahan peresepan dapat dikatakan sebagai pemilihan obat yang tidak tepat sehingga dapat membahayakan pasien. Beberapa penyebab terjadinya kesalahan peresepan yaitu penggunaan dosis yang tidak sesuai, pemilihan obat yang tidak tepat atau adanya interaksi antara obat satu dengan obat lain setelah dipilih. Selain itu dapat pula disebabkan karena tulisan tangan yang tidak terbaca, riwayat penggunaan obat tidak tepat, nama obat mencengangkan, nama obat yang disingkat, dan lain-lain (William, 2007).

Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang terletak paling luar yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan hidup manusia dan merupakan alat tubuh yang terberat dan terluas, yaitu kira-kira 15% dari berat tubuh dan luas kulit orang dewasa 1,5 m². Kulit sangat

kompleks, elastis dan sensitif, sangat bervariasi tergantung pada kondisi iklim, usia, jenis kelamin dan ras, dan juga tergantung pada posisi tubuh, berubah lembut, tipis dan tebal. Ketebalan kulit rata-rata 1-2 mm, paling tebal (6 mm) ada di telapak tangan dan kaki, dan paling tipis (0,5 mm) ada di penis. Kulit merupakan organ yang esensial dan esensial, cermin kesehatan dan kehidupan (Adhi2011). Iklim tropis dan kelembaban yang tinggi merupakan salah satu faktor penyebab infeksi dermatomigal di Indonesia (Kemenkes, 2013). Kurap (tinea) adalah infeksi permukaan kulit, kuku dan rambut yang disebabkan oleh *Trichophyton* sp, *Microsporum* sp dan *Epidermophyton* sp. Jamur dapat menginvasi semua lapisan stratum korneum dan menimbulkan gejala dengan mengaktifkan respon imun inang (Ramli, Kesalahan komunikasi antara penulis resep dan pembaca resep merupakan salah satu factor penyebab kesalahan pengobatan (Khairurrijal & Putriana, 2017).

Aturan kegiatan penelaahan administrasi dan resep obat telah diatur dalam Peraturan 73 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang terdiri dari penelitian administrasi, penelitian kefarmasian dan pertimbangan klinis (Permenkes 2016). Republik Indonesia No. 73).2017).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 (Kemala et al., 2015), kelainan kulit dan jaringan subkutan merupakan kelainan terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit di seluruh Indonesia, berdasarkan kunjungan hingga 192.414 orang. Chandra, 2021).

Skrining administratif perlu dilakukan karena mencakup seluruh informasi mengenai kejelasan penulisan obat, keabsahan resep, dan kejelasan informasi dalam resep (Megawati & Santoso, 2017). Skrining resep dari perspektif kompatibilitas obat meliputi bentuk dan kekuatan sediaan, stabilitas obat, dan kompatibilitas obat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masih banyak terdapat penulisan resep yang tidak lengkap di berbagai Rumah Sakit dan Apotek di Indonesia. Ketidak lengkapan tersebut ditemukan pada bagian administrasi, farmasetik dan klinis. Kondisi seperti itu yang terjadi memerlukan penanganan khusus untuk mencegah kemungkinan kesalahan pemberian dosis. Apotik tempat saya bekerja terdapat cukup banyak resep terutama resep terkait masalah pada infeksi jamur kulit. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengkajian kelengkapan administrasi dan farmasetik pada resep penyakit infeksi jamur di Apotek tempat saya bekerja.

1.1 I.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelengkapan resep pasien infeksi jamur berdasarkan administratif dan farmasetik di Apotik mitra Bekasi?
2. Obat Infeksi jamur apa saja yang sering dipakai di Apotik mitra Bekasi?

1.2 I.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran kelengkapan resep berdasarkan Administratif dan Farmasetik
2. Untuk mengetahui obat infeksi jamur yang sering dipakai di Apotik mitra Bekasi

2.1 I.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi

Dapat di gunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran instansi sebagai dasar membuat kebijakan perbaikan internal dan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan resep kepada pasien.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang kefarmasian khususnya pada penulisan resep yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.2 I.4 Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara retrospektif dengan mengambil data peresepan yang ditinjau dari kelengkapan resep secara administratif.

Penelitian ini tentang, pengkajian resep secara administrasi dan farmasetik pada penyakit infeksi jamur pada kulit, yang berlokasi di Apotik Mitra Bekasi 2021, dengan tujuan untuk mengetahui apakah resep yang di terima sudah sesuai secara adminitrasi dan farmasetiknya, penelitian ini dilakukan dengan metode retrospektif.